

Pengembangan dan Inovasi Produk Cermin Mini Berhias Kawat Bulu sebagai Upaya Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa

Anggit Dyah Kusumastuti^{1*}, Tezhalonika Marchela², Anita Tri Hapsari³, Meitri Wulandari Djaya Negara⁴, Ragina Gita Amelia⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Sosial Humaniora dan Seni, Universitas Sahid Surakarta

Email: anggit.dyahkusumastuti@usahidsolo.co.id^{1*}

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, keterampilan, dan jiwa kewirausahaan mahasiswa melalui pelatihan pengembangan produk cermin mini berhias kawat bulu sebagai produk usaha kreatif. Sasaran kegiatan adalah 17 mahasiswa yang berperan sebagai peserta pelatihan sekaligus calon pelaku usaha kreatif. Permasalahan yang dihadapi adalah keterbatasan keterampilan mahasiswa dalam mengembangkan bahan sederhana menjadi produk bernilai ekonomi serta terbatasnya pengalaman praktis dalam mengembangkan peluang usaha berbasis kreativitas. Metode yang diterapkan adalah pelatihan partisipatif dengan pendekatan praktik langsung (*hands-on training*), yang meliputi tahap persiapan, demonstrasi, praktik mandiri, dan evaluasi hasil karya. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh peserta berhasil menghasilkan produk cermin mini berhias kawat bulu, dengan 16 dari 17 peserta (94,12%) menghasilkan produk dalam kategori baik atau cukup baik. Selain itu, hasil wawancara pascakegiatan menunjukkan bahwa 85% peserta berniat mempraktikkan kembali pembuatan produk, sedangkan 70% peserta berminat untuk menjual produk. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung tidak hanya mampu mengembangkan keterampilan produksi mahasiswa, tetapi juga mendorong ketertarikan terhadap pengembangan produk sebagai peluang usaha kreatif. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan produk sederhana dapat menjadi salah satu pendekatan untuk memperkuat pengalaman praktis dan orientasi kewirausahaan mahasiswa. Pendampingan lanjutan diperlukan untuk mendukung pengembangan keterampilan tersebut menjadi kegiatan usaha yang berkelanjutan.

Keywords: Inovasi produk, Kerajinan tangan, Usaha kreatif

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi kreatif di Indonesia membuka peluang besar bagi generasi muda, khususnya mahasiswa, dalam mengembangkan ide usaha berbasis kreativitas dan keterampilan. Mahasiswa tidak hanya dituntut memiliki kemampuan akademik dan dipersiapkan sebagai pencari kerja, tetapi juga diharapkan mampu menciptakan peluang melalui kegiatan usaha yang inovatif dan berkelanjutan (Khairunisa et al., 2025). Kreativitas menjadi salah satu faktor penting dalam pengembangan usaha karena mampu menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah dan daya saing di masyarakat.

Salah satu bentuk usaha yang dapat dikembangkan adalah usaha kreatif berbasis kerajinan tangan yang berpotensi mendukung perkembangan ekonomi kreatif. Salah satu peluang usaha yang dapat dikembangkan adalah pembuatan produk kerajinan tangan, khususnya cermin mini berhias kawat bulu. Produk ini tidak hanya berfungsi sebagai barang fungsional, tetapi juga memiliki nilai estetika yang dapat meningkatkan daya tarik konsumen. Kerajinan tangan atau kriya merupakan salah satu sektor ekonomi kreatif yang memiliki potensi ekonomi bagi masyarakat Indonesia (Kusumawardani et al., 2023). Pemanfaatan

bahan yang mudah diperoleh dan teknik pembuatan yang relatif sederhana menjadikan produk tersebut berpotensi dikembangkan sebagai usaha kreatif dengan modal awal yang terjangkau. Kondisi tersebut juga memberikan peluang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas menjadi produk konkret sekaligus memperoleh pengalaman awal dalam mengenali proses penciptaan dan pengembangan suatu produk usaha.

Meskipun peluang tersebut cukup terbuka, minat dan kesiapan mahasiswa untuk mengembangkan kegiatan kewirausahaan masih menjadi persoalan. Penelitian Nurfathonah et al. (2024) terhadap 54 mahasiswa S1 Tata Busana PKK FT UNM menunjukkan bahwa 17 mahasiswa atau 31% berada pada kategori minat berwirausaha rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa potensi mahasiswa sebagai kelompok generasi muda belum selalu diikuti oleh kesiapan untuk menjadikan kewirausahaan sebagai pilihan yang nyata. Selain aspek minat, keterbatasan pengalaman praktis dalam mengembangkan ide menjadi produk juga dapat menjadi hambatan bagi mahasiswa untuk memulai usaha. Dengan demikian, terdapat kesenjangan antara potensi kreativitas mahasiswa dan kemampuan mereka dalam mengimplementasikan kreativitas tersebut menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Kesenjangan inilah yang perlu dijawab melalui kegiatan pengabdian yang tidak hanya memberikan pemahaman konseptual mengenai kewirausahaan, tetapi juga memberikan pengalaman praktik secara langsung dalam menghasilkan produk.

Tujuan kegiatan ini adalah memberikan pelatihan kepada mahasiswa mengenai proses pembuatan cermin mini berhias kawat bulu sekaligus mendorong tumbuhnya jiwa kewirausahaan melalui pengalaman mengembangkan produk kreatif. Mahasiswa diberikan kesempatan untuk mempraktikkan secara langsung tahapan pembuatan produk sehingga dapat memahami bahwa bahan sederhana dapat dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai estetika dan nilai ekonomis. Kegiatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis peserta, tetapi juga membangun keberanian, kreativitas, dan kepercayaan diri mahasiswa dalam mengidentifikasi serta mengembangkan peluang usaha. Hal tersebut penting karena pengalaman langsung dalam menghasilkan produk dapat menjadi langkah awal bagi mahasiswa untuk memahami proses kewirausahaan secara lebih konkret.

Rasionalisasi kegiatan pengabdian ini berlandaskan pada potensi kerajinan tangan sebagai salah satu bidang usaha kreatif yang dapat dikembangkan dengan bahan dan peralatan yang relatif sederhana. Melalui pelatihan yang berorientasi pada praktik, mahasiswa tidak hanya memperoleh keterampilan membuat produk, tetapi juga memperoleh pengalaman dalam mengembangkan ide, menentukan desain, memperhatikan kualitas hasil karya, dan mempertimbangkan nilai jual produk. Pendekatan tersebut menjadi penting karena pembentukan jiwa kewirausahaan tidak cukup dilakukan melalui penyampaian teori, tetapi perlu disertai pengalaman yang memungkinkan mahasiswa menghadapi proses penciptaan produk secara langsung. Hal ini sejalan dengan Zahra et al. (2023) yang menunjukkan bahwa kegiatan kewirausahaan mahasiswa melalui penciptaan dan penjualan produk dapat menjadi sarana untuk mengembangkan minat berwirausaha, sebagaimana ditunjukkan oleh capaian

penjualan produk mahasiswa yang melampaui target yang telah ditetapkan. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini diarahkan untuk menjembatani kebutuhan mahasiswa terhadap pengalaman praktis dengan peluang pengembangan usaha berbasis kreativitas.

Sebagai bagian dari pengembangan produk, peserta juga diperkenalkan pada peluang pemanfaatan media sosial sebagai salah satu sarana untuk memperkenalkan dan memasarkan produk kepada konsumen. Namun, aspek pemasaran dalam kegiatan ini ditempatkan sebagai pengetahuan pendukung setelah peserta memahami proses penciptaan dan pengembangan produk. Fokus utama kegiatan tetap diarahkan pada peningkatan keterampilan praktis, kreativitas, dan keberanian mahasiswa dalam menghasilkan produk yang berpotensi dikembangkan menjadi usaha. Hasil pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan kerajinan tangan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ekonomi kreatif dan membuka peluang usaha baru (Hasan et al., 2024).

Industri kreatif berbasis kerajinan tangan memiliki peluang untuk dikembangkan secara mandiri karena proses produksinya dapat dilakukan dalam skala kecil dengan bahan yang relatif mudah diperoleh. Pengabdian yang dilakukan Nurul dan Su (2025) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan kerajinan tangan yang disertai bimbingan desain dan pemasaran dapat mendukung peningkatan kapasitas ekonomi pelaku usaha rumahan. Meskipun demikian, kegiatan pengabdian yang secara khusus mengarahkan mahasiswa untuk mengubah bahan sederhana menjadi produk kerajinan yang bernilai estetika sekaligus menjadi media pembentukan jiwa kewirausahaan masih perlu diperkuat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dirancang untuk menjawab kesenjangan tersebut melalui pelatihan pembuatan cermin mini berhias kawat bulu yang mengintegrasikan keterampilan produksi, kreativitas desain, pengenalan nilai ekonomi produk, dan penguatan motivasi kewirausahaan mahasiswa.

METODE KEGIATAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan metode pelatihan partisipatif menggunakan pendekatan praktik langsung (*hands-on training*). Melalui metode ini, peserta tidak hanya menerima materi secara teori, tetapi juga terlibat aktif secara fisik dan mental dalam setiap proses kegiatan. Peserta diberikan kesempatan untuk mencoba secara langsung penggunaan alat dan bahan, mempraktikkan tahapan pembuatan produk, serta memperoleh bimbingan selama proses pembuatan cermin mini berhias kawat bulu. Pendekatan praktik langsung dipilih agar peserta dapat memahami materi melalui pengalaman nyata sekaligus meningkatkan keterampilan dalam menghasilkan produk kreatif. Dalam pelaksanaannya, peserta dibimbing mulai dari tahap persiapan alat dan bahan, demonstrasi pembuatan produk, praktik mandiri, hingga tahap penyelesaian dan evaluasi hasil karya.

Sasaran dalam kegiatan ini adalah mahasiswa yang memiliki minat dalam bidang kewirausahaan kreatif, dengan total peserta sebanyak 17 orang. Kegiatan pengabdian ini tidak hanya bertujuan untuk mengasah kemampuan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan

jiwa kewirausahaan mahasiswa. Memadukan pengetahuan akademis dan keterampilan praktis, generasi muda diharapkan mampu menciptakan inovasi yang berdampak positif bagi masyarakat (Yusniar et al., 2024). Mahasiswa sebagai mitra utama dalam kegiatan ini diharapkan dapat menjadi agen perubahan yang aktif dalam perkembangan ekonomi kreatif.

Dengan rancangan kegiatan dilaksanakan dalam 4 tahapan utama, yaitu:

1. Tahap persiapan, yang meliputi koordinasi tim dengan pembagian tugas masing masing, identifikasi kebutuhan peserta, perancangan modul pelatihan, serta pengadaan bahan dan peralatan (cermin mini, kawat bulu berbagai warna, lem tembak, gunting, dan cermin mini).



Gambar 1. Alat dan Bahan

2. Tahap demonstrasi pembuatan produk, peserta diberikan pembekalan singkat mengenai konsep kerajinan tangan berbasis bahan sederhana, teknik dasar dekorasi kawat bulu, prinsip desain estetika, serta potensi pasar dan peluang usaha kreatif.



Gambar 2. Demonstrasi Pembuatan Produk

3. Tahap praktik langsung (*Hands-on Training*), Setiap peserta diarahkan untuk membuat produk cermin mini berhias kawat bulu secara mandiri dengan bimbingan. Proses ini mencakup teknik penggunaan lem tembak secara aman, pembentukan dan penempelan kawat bulu, penambahan elemen dekoratif, serta finishing produk.



Gambar 3. Praktik Langsung Peserta

4. Tahap evaluasi, evaluasi dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pelatihan, khususnya dalam aspek keterampilan peserta dalam membuat produk dan perkembangan motivasi untuk mengembangkan produk sebagai peluang usaha. Evaluasi dilakukan melalui penilaian hasil karya peserta dan wawancara pascakegiatan. Penilaian hasil karya digunakan untuk mengukur kemampuan peserta dalam menerapkan teknik yang telah diberikan selama pelatihan, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai respons peserta setelah mengikuti kegiatan.



Gambar 4. Hasil karya peserta

Instrumen penilaian hasil karya berupa lembar penilaian kualitas produk yang digunakan oleh tim pelaksana. Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa indikator, yaitu (1) kerapian lilitan dan penempelan kawat bulu, (2) kesesuaian dan keharmonisan kombinasi warna, (3) kekuatan dan kerapian penggunaan lem, serta (4) kreativitas dan daya tarik desain produk. Indikator tersebut digunakan untuk mengelompokkan hasil karya peserta ke dalam tiga kategori, yaitu baik, cukup baik, dan perlu perbaikan. Produk dengan penerapan teknik yang rapi, kombinasi warna yang menarik, konstruksi yang kuat, serta desain yang kreatif dikategorikan sebagai produk dengan kualitas baik. Produk yang telah memenuhi sebagian besar aspek tetapi masih memiliki kekurangan teknis dikategorikan cukup baik, sedangkan produk yang masih menunjukkan kekurangan pada aspek teknik dan kerapian dikategorikan perlu perbaikan.

Selain penilaian produk, dilakukan wawancara pascakegiatan untuk mengetahui respons peserta terhadap kebermanfaatan pelatihan serta ketertarikan untuk mengembangkan produk secara mandiri. Pertanyaan diarahkan pada keinginan peserta untuk mempraktikkan kembali pembuatan produk dan minat untuk menjual produk yang telah dihasilkan. Hasil wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk melihat potensi tumbuhnya motivasi kewirausahaan setelah mengikuti kegiatan pelatihan.

Keberhasilan kegiatan ditentukan berdasarkan dua indikator utama. Pertama, indikator keterampilan, yaitu kemampuan peserta menghasilkan cermin mini berhias kawat bulu dengan kualitas baik atau cukup baik berdasarkan aspek kerapian, kombinasi warna, kekuatan penempelan, dan kreativitas desain. Kedua, indikator respons kewirausahaan, yaitu adanya ketertarikan peserta untuk mempraktikkan kembali pembuatan produk dan mengembangkan produk sebagai peluang usaha. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya dilihat dari kemampuan peserta menyelesaikan produk, tetapi juga dari munculnya ketertarikan

untuk mengembangkan keterampilan tersebut setelah pelatihan. Penetapan indikator keberhasilan yang secara langsung mengacu pada kemampuan peserta dalam mencapai keterampilan yang menjadi tujuan pelatihan juga digunakan dalam kegiatan pengabdian sebelumnya, di mana keberhasilan pelatihan dinilai berdasarkan ketercapaian kompetensi yang ditargetkan setelah kegiatan berlangsung (Sudiana et al., 2025).

Data hasil penilaian kualitas produk dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung jumlah peserta pada setiap kategori kualitas dan persentasenya terhadap jumlah seluruh peserta. Persentase setiap kategori dihitung dengan membandingkan jumlah peserta pada masing-masing kategori dengan jumlah keseluruhan peserta, kemudian dikalikan 100%. Sementara itu, data hasil wawancara pascakegiatan dianalisis secara deskriptif dengan menghitung persentase peserta yang memberikan respons positif terhadap setiap indikator yang ditanyakan. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk tabel dan uraian naratif untuk memberikan gambaran mengenai ketercapaian tujuan kegiatan. Penggunaan analisis deskriptif kuantitatif dalam bentuk persentase juga digunakan dalam evaluasi kegiatan pelatihan untuk menggambarkan ketercapaian respons dan hasil peserta secara kuantitatif (Sapulette et al., 2022).

Teknik evaluasi tersebut dipilih karena sesuai dengan karakteristik kegiatan pengabdian yang berorientasi pada peningkatan keterampilan praktis dan pengembangan jiwa kewirausahaan mahasiswa. Penilaian produk memberikan gambaran mengenai keterampilan yang diperoleh peserta selama pelatihan, sedangkan wawancara memberikan informasi mengenai respons dan potensi keberlanjutan pemanfaatan keterampilan setelah kegiatan selesai

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan



Gambar 5. Sosialisasi pelatihan pembuatan produk

Kegiatan pelatihan pembuatan cermin mini berhias kawat bulu dilaksanakan selama satu hari dengan melibatkan 17 mahasiswa. Kegiatan diawali dengan sosialisasi mengenai potensi ekonomi kerajinan tangan, dilanjutkan dengan demonstrasi proses pembuatan oleh instruktur, praktik mandiri peserta, dan pendampingan selama proses produksi. Selama kegiatan berlangsung, peserta tidak hanya menerima penjelasan secara teoritis, tetapi juga memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan bahan dan peralatan, menerapkan teknik dekorasi, serta menghasilkan produk secara mandiri.

Antusiasme peserta terlihat sejak tahap sosialisasi, yang ditunjukkan oleh tingkat kehadiran sebesar 100% dan keaktifan peserta dalam sesi tanya jawab. Pada tahap praktik, seluruh peserta berhasil menyelesaikan sekurang-kurangnya satu produk cermin mini berhias kawat bulu. Sebagian besar peserta mampu menerapkan teknik dasar yang telah didemonstrasikan, seperti melilitkan kawat bulu pada bagian tepi cermin, menyusun pola dekoratif, serta mengombinasikan warna sesuai desain yang dibuat. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan praktik langsung memberikan kesempatan kepada peserta untuk segera menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama demonstrasi ke dalam bentuk produk nyata. Proses demonstrasi yang dilanjutkan dengan praktik dan pendampingan juga memungkinkan peserta memperoleh umpan balik secara langsung ketika mengalami kesulitan, sehingga kesalahan dalam penggunaan alat maupun penerapan teknik dapat segera diperbaiki.

Temuan tersebut sejalan dengan kegiatan pengabdian berbasis kerajinan yang dilakukan Mahanani et al. (2021), yang menunjukkan bahwa pelatihan melalui tahapan informasi, kreativitas, pengembangan, dan evaluasi dapat membantu peserta menghasilkan produk sesuai dengan yang diharapkan. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan yang memberikan pengalaman langsung dalam proses produksi tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian pengetahuan, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun keterampilan melalui pengalaman praktik. Dengan demikian, keberhasilan pelaksanaan pelatihan dalam kegiatan ini diduga dipengaruhi oleh kesesuaian metode pelatihan dengan karakteristik keterampilan yang diajarkan, yaitu keterampilan yang membutuhkan demonstrasi, latihan berulang, dan pendampingan secara langsung.

2. Hasil Produk Peserta

Produk cermin mini berhias kawat bulu yang dihasilkan peserta menunjukkan adanya variasi dalam kualitas dan kreativitas. Berdasarkan hasil evaluasi tim, produk peserta dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu baik, cukup baik, dan perlu perbaikan. Penilaian dilakukan berdasarkan kualitas penerapan teknik, kerapian hasil, kombinasi warna, kekuatan penempelan, serta kreativitas desain.

Berdasarkan jumlah peserta yang tercantum dalam tabel, sebanyak 10 dari 17 peserta menghasilkan produk dalam kategori baik, 6 peserta menghasilkan produk dalam kategori cukup baik, dan 1 peserta masih memerlukan perbaikan teknis. Jika persentase dihitung berdasarkan jumlah keseluruhan peserta, maka masing-masing kategori secara berturut-turut adalah 58,82%, 35,29%, dan 5,88%. Dengan demikian, sebagian besar peserta, yaitu 16 dari 17 peserta atau 94,12%, telah menghasilkan produk yang berada pada kategori baik atau cukup baik.

Capaian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah mampu menerapkan teknik dasar pembuatan cermin mini berhias kawat bulu setelah mengikuti pelatihan. Proporsi peserta yang berada pada kategori baik dan cukup baik menunjukkan bahwa materi yang diberikan relatif dapat dipahami dan diterapkan dalam waktu pelatihan yang terbatas.

Keberhasilan tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik produk yang relatif sederhana, penggunaan bahan yang mudah diolah, serta adanya demonstrasi dan pendampingan langsung selama proses pembuatan. Peserta dapat mengamati contoh produk terlebih dahulu kemudian menirukan teknik yang diberikan sambil memperoleh koreksi apabila terdapat kesalahan.

Hasil tersebut memiliki kesesuaian dengan Mahanani et al. (2021), yang melaporkan bahwa sebagian besar peserta pelatihan kerajinan mampu membuat produk sesuai dengan yang diharapkan setelah mengikuti rangkaian pelatihan dan evaluasi. Temuan serupa juga ditunjukkan oleh Yuhanna et al. (2024) dalam pelatihan pembuatan produk teh telang, di mana hasil evaluasi menunjukkan bahwa 95% peserta berada pada kategori pemahaman baik dan sangat baik terhadap proses pembuatan produk, yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat meningkatkan pemahaman sekaligus keterampilan peserta dalam menghasilkan produk bernilai ekonomi. Kesamaan temuan tersebut memperkuat bahwa pelatihan berbasis praktik produk dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk mengembangkan keterampilan peserta, terutama ketika proses pembelajaran disertai demonstrasi dan pendampingan. Pada konteks mahasiswa, pengalaman menghasilkan produk secara langsung juga memberikan pengalaman awal mengenai proses mengubah ide kreatif menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi. Sebagai gambaran hasil pra-test dan post-test yang dihasilkan, berikut disajikan tabel hasil evaluasi:

Tabel 1. Hasil Pra-test dan Post-test

No.	Kategori Kualitas	Jumlah Peserta	Persentase (%)
1	Baik	10	65%
2	Cukup Baik	6	30%
3	Perlu Perbaikan	1	5%
Total		17	100%

3. Peningkatan Pengetahuan dan Motivasi Peserta

Selain keterampilan teknis, evaluasi kegiatan juga diarahkan untuk mengetahui respons peserta terhadap peluang pengembangan produk sebagai usaha kreatif. Berdasarkan wawancara pascakegiatan, artikel mencatat bahwa 85% peserta menyatakan memiliki niat untuk mempraktikkan kembali pembuatan produk di rumah, sedangkan 70% menyatakan berminat untuk menjual produk melalui media sosial. Respons tersebut menunjukkan bahwa pengalaman menghasilkan produk secara langsung tidak berhenti pada pencapaian keterampilan teknis, tetapi juga dapat mendorong munculnya ketertarikan untuk melanjutkan aktivitas setelah pelatihan. Keinginan untuk mempraktikkan kembali menunjukkan bahwa peserta melihat proses pembuatan produk sebagai aktivitas yang dapat dilakukan secara mandiri, sedangkan minat untuk menjual menunjukkan mulai munculnya orientasi terhadap nilai ekonomi produk. Hal ini menjadi penting dalam konteks pembentukan jiwa kewirausahaan karena peserta tidak hanya diarahkan untuk mampu membuat produk, tetapi juga mulai mengenali kemungkinan mengembangkan keterampilan tersebut menjadi kegiatan ekonomi.

Temuan tersebut sejalan dengan Kurniawan et al. (2021) yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis produk efektif dalam meningkatkan jiwa kewirausahaan mahasiswa. Penelitian tersebut menemukan adanya peningkatan skor jiwa kewirausahaan sebesar 10,24 poin setelah penerapan pembelajaran berbasis produk, dengan perubahan kategori dari cukup baik menjadi baik. Kesamaan tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam menghasilkan produk secara nyata dapat menjadi pengalaman belajar yang mendukung perkembangan orientasi kewirausahaan. Dalam kegiatan ini, proses pembuatan cermin mini memberikan ruang bagi peserta untuk menentukan desain, memecahkan masalah teknis, menghasilkan produk, dan mempertimbangkan nilai jualnya sehingga pengalaman pelatihan menjadi lebih dekat dengan proses kewirausahaan yang sebenarnya.

Keberhasilan dalam meningkatkan ketertarikan peserta terhadap pengembangan produk didukung oleh beberapa faktor. Pertama, produk yang dilatihkan memiliki bentuk yang sederhana dan bahan yang relatif mudah diperoleh sehingga hambatan awal untuk mempraktikkannya kembali relatif rendah. Kedua, peserta memperoleh pengalaman menghasilkan produk secara mandiri sehingga dapat melihat secara langsung hubungan antara kreativitas, keterampilan, dan hasil ekonomi. Ketiga, adanya pendampingan selama praktik membantu peserta mengatasi kesulitan teknis dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan produk. Pola pelatihan yang menggabungkan praktik pembuatan produk dengan pendampingan juga dinilai relevan dalam menumbuhkan minat kewirausahaan mahasiswa karena peserta memperoleh pengalaman langsung dalam mengembangkan produk sekaligus memperoleh arahan selama proses pelatihan (Leatemia & Pattinaja, 2023). Faktor-faktor tersebut menjadikan kegiatan tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberikan pengalaman nyata yang dapat menjadi stimulus bagi tumbuhnya minat kewirausahaan.

Persentase 85% dan 70% yang digunakan dalam naskah perlu diverifikasi kembali dengan data mentah atau jumlah responden. Karena jumlah peserta hanya 17 orang, persentase tersebut sebaiknya disertai jumlah peserta yang sebenarnya agar pembaca dapat mengetahui dasar perhitungannya.

4. Potensi Pemasaran Produk

Produk cermin mini berhias kawat bulu memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai produk usaha kreatif karena menggabungkan fungsi praktis dengan nilai estetika. Berdasarkan hasil kegiatan, harga jual produk diperkirakan berada pada kisaran Rp5.000–Rp13.000 per produk, bergantung pada tingkat kerumitan desain dan aksesoris yang digunakan. Rentang harga tersebut menunjukkan bahwa produk dapat dikembangkan dalam beberapa variasi berdasarkan desain, tingkat kerumitan, dan penggunaan bahan tambahan. Fleksibilitas tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk melakukan diferensiasi produk sesuai dengan kreativitas dan preferensi calon konsumen. Dengan demikian, nilai ekonomi produk tidak hanya ditentukan oleh fungsi cermin, tetapi juga oleh kreativitas desain dan kemampuan peserta menciptakan karakter visual yang berbeda dari produk sejenis.

Pemanfaatan media sosial dan *marketplace* dapat digunakan sebagai sarana pendukung untuk memperkenalkan produk kepada konsumen yang lebih luas. Media sosial terbukti menjadi sarana pemasaran yang efektif dan berbiaya rendah bagi pelaku usaha kecil dan menengah (Wardan, 2025). Namun, dalam konteks kegiatan ini, pemasaran ditempatkan sebagai tahap lanjutan setelah peserta memiliki kemampuan menghasilkan produk yang layak dan memahami nilai ekonominya. Fokus utama kegiatan tetap berada pada pembentukan keterampilan produksi, kreativitas, dan orientasi kewirausahaan mahasiswa. Dengan demikian, keberlanjutan usaha tidak hanya bergantung pada kemampuan memasarkan produk, tetapi juga pada kemampuan peserta mempertahankan kualitas, melakukan inovasi desain, menghitung biaya produksi, menentukan harga, dan mengembangkan variasi produk secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian melalui pelatihan pembuatan cermin mini berhias kawat bulu yang diikuti oleh 17 mahasiswa berhasil meningkatkan keterampilan peserta dalam menghasilkan produk kerajinan. Seluruh peserta mampu menyelesaikan produk, dengan 10 peserta (58,82%) menghasilkan produk berkategori baik dan 6 peserta (35,29%) berkategori cukup baik, sehingga 94,12% peserta menghasilkan produk pada kategori baik atau cukup baik. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa 85% peserta berniat mempraktikkan kembali pembuatan produk dan 70% berminat mengembangkan produk untuk dijual. Capaian tersebut menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung dapat menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan produksi sekaligus mendorong ketertarikan mahasiswa terhadap peluang kewirausahaan kreatif. Kegiatan selanjutnya perlu diarahkan pada pendampingan berkelanjutan agar keterampilan yang telah diperoleh dapat dikembangkan menjadi kegiatan usaha yang lebih terarah dan berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kami sampaikan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama proses penyusunan hingga penyelesaian kegiatan. Apresiasi juga kami berikan kepada seluruh anggota kelompok yang telah bekerja sama secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrat, H. H. E. (2024). *Mengoptimalkan Interaksi Untuk Membangun Ekuitas Merek Yang Berkelanjutan*. Penerbit Adab.
- Hasan, S., Wahyuni, L. E. N., Widodo, J., & Fatoni, I. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Desa Melalui Pelatihan Keterampilan Kerajinan Tangan Untuk Meningkatkan Ekonomi Lokal. *Impact: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(01), 1–9. <https://doi.org/10.010425/28ed1n09>
- Khairunisa, N., Diani, V. R., Syahrani, A. I., & Supriyadi, T. (2025). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa Melalui Praktik Produksi dan Usaha Jasa Ditinjau dari

- Perspektif Psikologi. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(12).
- Kurniawan, E. D., Nopriyanti, N., & Darlius, D. (2021). Kefektifan Pembelajaran Berbasis Produk Untuk Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan Mahasiswa. *Jurnal Dinamika Vokasional Teknik Mesin*, 6(2), 144–157. <https://doi.org/10.21831/dinamika.v6i2.44134>
- Kusumawardani, N., Meidasari, E., & Sukmasari, D. (2023). Peningkatan kompetensi wirausaha ekonomi kreatif bagi siswa kejuruan melalui produk kerajinan tangan. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(4), 478–482.
- Leatemia, S. Y., & Pattinaja, E. M. (2023). Pelatihan Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis. *ontribusi: urnal enelitian an engabdian epada asyarakat*, 3(2), 228–237. <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v3i2.227>
- Mahanani, C., Himmah, L. N., & Elvera, R. S. (2021). Pengembangan Kerajinan Bahan Perca yang Bernilai Ekonomis. *Prosiding Pendidikan Teknik Boga Busana*, 16(1). Retrieved from <https://jurnal.uny.ac.id/index.php/ptbb/article/view/44640>
- Nurfathonah, N., Aisyah, S., & Suryani, H. (2024). Pengaruh pengalaman praktik industri terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa S1 Tata Busana PKK FT UNM. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 4(4), 345–359.
- Nurul, M., & Su'eb, M. (2025). Peningkatan keterampilan kerajinan tangan sebagai strategi pemberdayaan ekonomi masyarakat urban berbasis kearifan lokal. *AL MURTADO: Journal Of Social Innovation and Community Service*, 2(2), 65-80.
- Sapulette, V., Parinussa, J. D., & Rutumalessy, M. (2022). Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelatihan Pemanfaatan Model Pembelajaran Berbasis Teks di SMP/MTS Alkairaat Ambon. *Gaba-Gaba : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Dalam Bidang Pendidikan Bahasa Dan Seni*, 2(2), 37-43.
- Sudiana, I. N., Rati, N. W., Sukmayasa, I. M. H., Utami, K. H. D., & Yudiana, K. (2025). Pelatihan Implementasi Design Thinking dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar Gugus III Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *Caraka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 116-120. <https://journal.mpukuturan.ac.id/index.php/caraka/article/view/1395>
- Wardan, W. (2025). Persepsi Pelaku UMKM Terhadap Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pemasaran. *JURNAL ECONOMINA*, 4(1), 9–17. <https://doi.org/10.55681/economina.v4i1.1523>
- Yuhanna, W. L., Hanifah, A. D., Ruliyanti, B. D., & Viardatiwi, D. A. (2024). Peningkatan Keterampilan Berwirausaha Masyarakat Desa Kerik Melalui Pelatihan Pembuatan Produk Teh Telang. *Madani: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Kewirausahaan*, 3(1), 8-18. <https://doi.org/10.37253/madani.v3i1.9876>
- Yusniar, Y., Sari, C. P. M., Heriyana, H., & Yunina, Y. (2024). Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Produksi Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Ekonomi Dan Sosial (JPES)*, 3(2), 1–7. <https://doi.org/10.29103/jpes.v3i2.19208>
- Zahra, D. M., Zain, A. F., & Putri, N. A. (2023). Pelatihan Kewirausahaan untuk Menumbuhkan Jiwa Entrepreneurship pada Mahasiswa Universitas Diponegoro Semarang. *Dimasejati: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1-8. <https://doi.org/10.70095/dimasejati.v5i1.13504>